

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian modern karena berfungsi sebagai sarana penghimpun dana jangka panjang sekaligus indikator kinerja perusahaan. Harga saham menjadi perhatian utama bagi investor karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi fundamental perusahaan, prospek pertumbuhan, serta tingkat risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan yang baik agar mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan.

Harga saham mencerminkan kesepakatan kolektif pelaku pasar mengenai nilai intrinsik suatu perusahaan, yang terbentuk melalui proses evaluasi rasional terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan. Dalam perspektif teori sinyal dan hipotesis pasar efisien, rasio keuangan dipandang sebagai ukuran fundamental yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan profitabilitas, mengoptimalkan pemanfaatan aset, serta mempertahankan tingkat likuiditas jangka pendek.(Febriani et al., 2025) Ketika pasar menghadapi guncangan sistemik seperti pandemi COVID-19 dan bergerak menuju tahap pemulihan pascapandemi, perhatian investor terhadap indikator-indikator internal perusahaan cenderung mengalami perubahan yang signifikan.

Keadaan perekonomian suatu negara dapat dibilang makmur ketika tingkat investasi pada Negara tersebut selalu berkembang dari waktu ke waktu. Ketika banyak yang berinvestasi pada suatu perusahaan, maka penanam modal (investor)

pun juga akan bertambah. Sehingga dapat menambah juga devisa Negara. Saat ini jumlah investor di Negara Indonesia sudah naik secara signifikan selama adanya pandemi Covid-19. Karena adanya pandemi ini, masyarakat lebih banyak menginvestasikan uangnya untuk membeli saham-saham perusahaan yang menurutnya memiliki kinerja keuangan yang bagus. Ada beberapa cara yang bisa dipakai oleh investor dalam menentukan bagus tidaknya suatu perusahaan.

Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki prospek yang lebih stabil, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan berpotensi meningkatkan harga saham (Aulia & Avriyanti.,2024;Husain & Tantawi, 2024) Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi serta dinamika harga saham. Menurut Kusuma Ningrum, C., Prastya et al.,(2025) ROA dan ROE terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham artinya semakin baik profitabilitas bank, semakin tinggi harga sahamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator profitabilitas (ROA dan ROE) merupakan faktor kinerja keuangan yang paling kuat memengaruhi harga saham. Menurut Indrawati, (2025) Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham Temuan ini menyebutkan Kinerja keuangan bank terutama profitabilitas menjadi penentu positif bagi return saham, Berbeda dengan penelitian (Laili, 2024) ROA (*Return on Assets*) dan tidak

menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap harga saham, Variabel indikator pasar saham (PER dan EPS) lebih dominan dalam menjelaskan pergerakan harga saham di sektor industri dan consumer staples dibanding profitabilitas operasional (ROA)

Pengertian *current ratio* menurut Horne & Wachowicz (2007), yaitu “*Current ratio* diperoleh dengan menghitung total kas perusahaan dibagi dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya lebih cepat dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik dalam pengelolaan keuangannya. Jika tingkat rasio lancar berdasarkan rumus yang dikemukakan Kasmir., (2015) dengan nilai rasio di atas 1,0 atau lebih, maka dinyatakan baik. Begitu pula sebaliknya jika nilai rasio di bawah 1,0 maka dinyatakan kurang baik dalam melunasi utang jangka panjang suatu perusahaan. Rasio lancar ini dapat membantu manajemen dalam memikirkan strategi arus kas selanjutnya untuk menyelesaikan masalah likuiditas yang terjadi saat ini. Aktiva lancar disini meliputi kas (dana), piutang dagang di perusahaan, efek, persediaan di perusahaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Iswardhani, (2025) Risiko likuiditas (*Current Ratio*) merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi harga saham bank di BEI selama periode 2020–2024. Profitabilitas (ROA) memperkuat dampak negatif CR terhadap harga saham, Febriani et al., (2025) menemukan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI

periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, menghasilkan laba, dan memanfaatkan aset secara efisien, maka semakin tinggi penilaian pasar terhadap saham perusahaan tersebut. Berbeda penelitian dari (Sinaga et al., 2023) menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas jangka pendek perusahaan belum tentu menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi saham. Investor cenderung tidak hanya melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi lebih fokus pada prospek pertumbuhan dan profitabilitas jangka panjang.

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian *Self Assessment System*. Maksudnya adalah kegiatan yang diawali dengan pengisian kuesioner terkait dengan upaya implementasi GCG di perusahaan dalam menyelenggarakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan (Daniri, 2014). Hasil penilaian *Self Assessment System* dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 / PJOK.03 / 2016, pasal 9 ayat 2 peringkat komposit sebagaimana dimaksud pada pasal 9 ayat 1 dikategorikan: (a) Peringkat Komposit 1 [PK-1] mencerminkan kondisi bank yang secara umum dikatakan sangat sehat; (b) Peringkat Komposit 2 [PK-2] mencerminkan kondisi bank yang secara umum dikatakan sehat; (c) Peringkat Komposit 3 [PK-3] mencerminkan kondisi bank yang secara umum dikatakan cukup sehat; (d) Peringkat Komposit 4 [PK-4] mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari

perubahan kondisi bisnis; (e) Peringkat Komposit 5 [PK-5] mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak mampu dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis. Menurut (Lestari et al., 2020; Ana et al., 2021;Latifah et al., 2024) *self-assessment score* dipakai sebagai indikator pelaksanaan tata kelola perusahaan dan dianggap mewakili penerapan mekanisme good corporate governance. Penelitian ini menyatakan bahwa skor *self-assessment* digunakan sebagai proxy dari implementasi GCG: skor penilaian self-assessment digunakan untuk menggambarkan tingkat penerapan corporate governance dalam perusahaan, et al., 2021) Berbeda dengan penelitian (S & Rivandi, 2023;Prasylia, 2020) bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis termotivasi untuk membuat penelitian terkait “Analisis Profitabilitas dan current ratio terhadap harga saham dengan self assessment system sebagai variabel moderasi Studi Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024”. Penulis mengambil perusahaan perbankan dikarenakan Perusahaan perbankan konvensional dipilih sebagai objek penelitian karena industri ini memiliki karakteristik khusus berupa kewajiban penerapan self assessment system dalam penilaian tata kelola dan kesehatan bank. Selain itu, profitabilitas dan likuiditas merupakan indikator kinerja utama yang sangat diperhatikan investor perbankan. Dengan tingkat regulasi yang tinggi dan sensitivitas pasar yang kuat, sektor perbankan menjadi yang tepat untuk menguji peran self assessment system sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham,serta

ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya penulis memilih *Self Assessment* dikarenakan nilai komposit hasil dari perhitungan *Self Assessment* dapat dikatakan stagnan setiap tahunnya.

B. Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu meluas maka ada batasan yang ditetapkan oleh penulis yaitu :

1. Penelitian ini terbatas pada variabel penerapan ROA dan *Current Ratio* terhadap harga saham dengan *Self Assessment* sebagai variabel moderasi.
2. Obyek penelitian ini terbatas pada 20 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Penghitungan yang digunakan dalam mengetahui nilai kesehatan perusahaan yaitu dengan menggunakan hasil nilai komposit dari *Self Assessment*.
4. Sample penelitian ini diperoleh dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang teknik pengambilannya menggunakan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perbankan konvensional?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan konvensional?

3. Apakah *Self Assessment* memoderasi Profitabilitas terhadap harga saham perbankan konvensional?
4. Apakah *Self Assessment* memoderasi *Current Ratio* terhadap harga saham perbankan konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perbankan konvensional.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan konvensional.
3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *Self Assessment* dapat memoderasi Profitabilitas terhadap harga saham perbankan konvensional.
4. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *Self Assessment* dapat memoderasi *Current Ratio* terhadap harga saham perbankan konvensional.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara :

1. Secara akademik

Secara akademik, diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan pasar modal utamanya variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menjadi salah satu data acuan untuk mengetahui tentang pasar modal lebih jauh bagi investor dan emiten mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di kemudian hari sehingga dapat menjadi pertimbangan ketika hendak membeli saham.